

Menjadi Muda dan Saleh: *Memahami Ekspresi Islam Anak Muda Muslim Indonesia*

Najib Kailani

(Graduate Program UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Beberapa tahun terakhir, saya terlibat dalam sejumlah kegiatan dan penelitian mengenai isu-isu anak muda Muslim Indonesia mulai dari level sekolah hingga universitas. Dari kesempatan tersebut, saya banyak bersua dan berbincang dengan siswa-siswi SMUN yang aktif di Kerohanian Islam (Rohis), aktivis dakwah kampus yang aktif mengelola Asistensi Agama Islam (AAI), dan aktivis dakwah yang bergiat di bidang literasi seperti penulisan dan lain sebagainya.

Kebanyakan dari mereka tidak bersalaman dengan yang bukan *mahram*, menjaga pandangan dengan lawan jenis (*gaddul bashar*), mengenakan jilbab besar, mempraktikkan hijab, memelihara jenggot, tidak merokok, tidak berpacaran dan sangat bersemangat dalam kegiatan-kegiatan keislaman. Meskipun demikian, mereka tampak cerdas dan cemerlang, mempunyai wawasan yang luas, pandai berbahasa asing--terutama Inggris, dan kebanyakan bercita-cita studi ke luar negeri--, serta berprestasi. Di antara mereka ada yang tinggal di asrama-asrama mahasiswa yang formal (seperti pesantren mahasiswa, PPSDM) dan informal seperti kontrakan dan sebagainya yang menerapkan praktik “Islami” di atas.

Sebagian besar pengamat menilai ekspresi keislaman yang ditampilkan anak-anak muda ini sebagai konservatif, dan berbahaya bagi realitas keberagaman di Indonesia. Memang tidak dipungkiri bahwa di beberapa kasus kita menemukan ihwal bagaimana ekspresi dan praktik “berislam” mereka tampak mendominasi dan bahkan mendiskriminasi praktik “berislam” yang lain¹. Meskipun demikian, perjumpaan-perjumpaan saya dengan anak-anak muda ini memberikan banyak kesan dan reflektivitas yang menuntun saya untuk melihat dan memahami keberadaan anak-anak

¹ Lihat Hairus Salim HS, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta*, Monograf CRCS UGM, 2011.

muda ini dengan cara pandang yang tidak simplistik dan apriori. Untuk memahami fenomena ini, paling tidak ada beberapa pertanyaan yang bisa kita ajukan sebagai pembuka wacana; Mengapa fenomena ekspresi Islam seperti ini berkembang di Indonesia dan di kalangan anak muda? Apa konteks yang melatarinya? Bagaimana kita melihat fenomena ini dalam konteks keberagaman di Indonesia?

Dengan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, saya kira, sedikit banyak dapat membantu kita merefleksikan dan merumuskan kembali cara-cara kita membicarakan isu keberagaman dalam konteks anak-anak muda Muslim ini. Sebagai ilustrasi saya akan memaparkan tiga sketsa potret anak muda Muslim yang mempraktikkan keislaman dengan ekspresi di atas. Potret pertama adalah seorang siswi menengah umum negeri. Namanya Azkia, dia siswi di salah satu SMUN favorit di Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan “pesantren negeri” karena kuatnya praktik keislaman di ruang publik sekolahnya. Sebelum bersekolah di SMUN ini, dia sudah mendengar kalau nuansa keagamaan sangat kental dipraktikkan di sekolah tersebut. Awalnya dia enggan dengan suasana itu dan berniat memberontak dengan kultur yang ada. Sampai akhirnya, kala dia mengikuti MOS (Masa Orientasi Siswa), hatinya terkesan dengan kakak mentor (*Pansus*) yang mendampingiya selama MOS, yang menjadi teman berkeluh kesah dan curahan hati serta mendorongnya untuk mandiri dan berprestasi.

Tidak lama setelah itu, Azkia memutuskan untuk menjadi siswi Muslim yang baik dan saleh di lingkungan sekolah. Ia kemudian mengenakan jilbab besar, tidak bersalaman dengan *non-mahram*, tidak berpacaran. Meskipun demikian, Azkia memilih aktif di ekstrakurikuler jurnalistik-bukan Rohis yang notabene dinilai sebagai sayap “bad boys” dan dicap anti terhadap praktik “berislam” seperti yang dipraktikkan anak Rohis di sekolahnya. Walau dekat dengan anak-anak Rohis, dia kritis terhadap mereka. Suatu ketika, saat Valentine’s Day, para aktivis Rohis di sekolahnya menempel selebaran yang berisi ajakan untuk tidak merayakan Valentine’s Day karena diasosiasikan sebagai praktik Kristiani dan muatan makna Valentine’s Day yang hura-hura. Azkia yang membaca selebaran itu selanjutnya menandangi teman-teman Rohisnya dan mengingatkan mereka agar

konten selebaran tidak menyinggung agama lain, karena siswa-siswi di sekolah mereka yang beragam latar belakang, meski dia sendiri setuju untuk tidak merayakan Valentine's Day.

Dalam kesempatan berbincang dengan Azkia, dia selalu menyebut dirinya “moderat” dan “netral” dalam konteks cara “berislam” di lingkungan sekolahnya. Dia merasa bukan bagian dari kelompok yang konservatif maupun liberal dalam mempraktikkan Islam. Dia tetap memegang teguh beberapa praktik berislam sebagaimana saya uraikan di atas, bahkan karena kepribadiannya ini dia menjadi koordinator ‘pansus’—semacam panitia khusus yang mendampingi atau mementori siswa-siswi baru saat MOS—di sekolahnya². Namun, dia tetap supel dan terbuka bahkan terkesan bersemangat dalam bercerita dan berbagi informasi dengan saya, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip Islam yang ia yakini.

Potret yang senada dengan Azkia juga saya temukan pada Sarah. Saat duduk di sekolah menengah umum, Sarah aktif di Rohis sekolah dan juga ekskul Pecinta Alam. Seperti Azkia, Sarah mulai mengenakan jilbab saat SMU. Dia menjaga pandangan dengan lawan jenis, tidak bersentuhan dengan yang bukan *mahram*, tidak berpacaran dan seterusnya. Saat kuliah dia memilih jurusan Sosiologi dan tetap mempraktikkan ekspresi keislaman yang ia yakini. Selama mahasiswa, ia aktif di kegiatan-kegiatan Rumah Zakat, Forum Lingkar Pena, dan kegiatan dakwah. Selain itu, ia juga menjadi mentor Rohis di sebuah sekolah di Yogyakarta. Sarah bercita-cita studi ke Eropa—mesti terkadang bimbang dengan pandangannya mengenai beasiswa yang katanya bersumber dari Yahudi dan sebagainya--. Dulu dia sempat menolak Facebook (FB) karena gencarnya wacana yang ia dengar tentang kaitan FB dengan Yahudi. Saat ini, dia mempunyai blog, FB dan sering menuliskan banyak pengalaman hidupnya di sana. Seperti halnya Adinda, Sarah juga sangat supel, fasih berbahasa gaul anak muda dengan kombinasi bahasa gaul “kearab-araban” kini seperti *ane*, *antum* dan seterusnya.

² Uraian mengenai ‘Pansus’ di MOS, lihat Hairus Salim HS, Najib Kailani dan Nikmal Azekiyah, *Politik Ruang Publik Sekolah: Negosiasi dan Kontestasi di SMUN Yogyakarta*, Monograf CRCS UGM, 2011 h. 36-41

Suatu ketika ia menulis di FBnya mengenai dunia remaja hingga keputusannya berjilbab dengan judul “Antara Aku, Majalah Gadis dan Jilbab.” Berikut torehan hatinya:

Ide menulis cerita ini muncul saat aku melihat beberapa majalah remaja milik adikku beberapa waktu lalu. Bukan ANNIDA atau semacamnya, tapi GADIS, OLGA dan SISTER. Dua yang kusebut terakhir agaknya merupakan majalah baru. Kutebak majalah itu muncul ketika aku benar-benar telah meninggalkan dunia remaja.

Mencoba bernostalgia dengan majalah yang banyak mewarnai masa transisi dari usia kanak-kanak hingga remajaku. Masih tetap seperti dulu dengan ukuran standar, dengan tebal halaman yang tetap sama walaupun bertambah tak terlalu signifikan, juga model-model dengan *look* yang komersil.

Itulah GADIS.

Majalah remaja yang pertama kali kubeli setelah aku selesai menonton Titanic waktu kelas 5 SD di Empire 21 (sekarang sudah almarhum). Aku masih ingat betul itu sekitar tahun 1998 dan yang menjadi *cover* sampulnya adalah Calista Argentina, jebolan GADSAM (Gadis Sampul) yang kini wajahnya banyak menghiasi layar kaca melalui iklan komersil sebagai Ibu muda.

Entah kenapa aku betul-betul dibuat jatuh hati oleh majalah itu. Aku yang masih anak-anak_apalagi teman-temanku masih lebih suka membaca BOBO dkk_sama sekali tak merasa “tertinggal” membaca majalah dengan segmen remaja itu. Sempat berlangganan hingga akhirnya terpaksa stop karena nilai raportku yang terjun bebas waktu aku SMP kelas 1 cawu 2. Setelahnya aku lebih sering membeli dari uang sakuku atau meminjam dari teman.

GADIS memang berbeda dari kawan-kawannya. Tampilannya, isinya termasuk juga kecerdasan mereka memilih para GADSAM yang betul-betul berkualitas. Hingga tak heran mereka yang wara wiri dan eksis di jagad entertainment mayoritas adalah alumni GADSAM. Sebut saja Krisdayanti, Desi Ratnasari, Bella Saphira, Cut Tary, Ersya Mayori, Dian Sastro, Annisa Pohan (menantu SBY), Revalina S Temat, Nabila Syakieb, Tyas Mirasih dan masih banyak lagi. Kala itu aku yang sempat penasaran mencoba peruntungan di dunia hiburan, termasuk di antaranya melalui kompetisi GADSAM yang digelar setahun sekali. Keinginanku harus tertunda beberapa kali karena tinggiku yang belum mencapai batas minimum. Dan hal itu baru dapat terealisasi saat aku duduk di bangku SMU.

Masih lekat dalam ingatanaku aku yang sampai mencatok rambutku, berdandan natural dengan *smokey eyes* dan mengenakan kostum 'kekecilan' hasil meminjam pada kakak perempuanku. Tak lupa mengabadikan semuanya di sebuah studio foto digital dengan memamerkan senyum andalan

Dan akhirnya aku tidak lolos.

Sedih? Malu? Kecewa?

Tidak!!! Justru aku amat bersyukur.

Boleh dikatakan aku sedang dilema saat akan mengirim formulir GADSAM. Walaupun aku melewati masa remaja dengan cara “tidak biasa”, namun aku sadar betul bahwa aku harus segera menunaikan kewajibanku sebagai muslimah yang sudah baligh. Sebenarnya keinginanku ini telah muncul sejak aku mulai berseragam putih biru, tapi kupilih menunda karena sebuah alasan picik; aku ingin pacaran dan kupikir muslimah berjilbab tak terlalu menarik untuk dilirik hehehe...

Nyatanya sampai aku lulus SMP, aku masih jomblo dengan fans yang tak jelas ada atau tidak!! =pp

Kucoba untuk menguatkan niat bahwa SMU, hal ini harus segera terwujud!! Namun lagi-lagi tertunda. Keinginanku untuk bergabung dalam klub teater di SMU membuatku kembali harus menunda kewajibanku untuk berjilbab. Menurut info yang kudapat akan sulit bagiku untuk total berakting jika berjilbab.

Tapi apa yang kurencanakan sama sekali tak terwujud.

Sempat terjadi gesekan antara klub pecinta alam dengan teater yang menyebabkanku harus memilih salah satu dari keduanya. Dan karena sejak awal aku lebih dulu aktif di pecinta alam selain karena aku merasa amat nyaman dengan komunitas di dalamnya, maka aku memilih mundur dari teater.

Rasa-rasanya petunjuk itu semakin terlihat jelas ketika akupun tidak lolos di pemilihan Gadis Sampul. Segera kubulatkan tekad untuk menutup auratku tepat pada hari kedua saat duduk di kelas 2 SMU. Tak hanya berkerudung saat sekolah saja, tapi juga saat aku di luar rumah dan menerima tamu yang bukan muhrimku.

Sungguh itu bukan pekerjaan mudah, selain teman-temanku di sekolah yang notabene anak gaul, populer dan belum berjilbab, di keluargakupun baru aku dan kakakku yang telah berjilbab. Kakakku sendiri belum bisa konsisten dalam menggunakannya. Tapi hal ini tak menyurutkan niatku untuk tetap istiqomah.

Dan lagi-lagi Allah membuktikan janjiNya.

Bisa dikatakan masa SMU adalah salah satu masa keemasan dalam hidupku. Aku banyak mendapatkan pengalaman dan pelajaran berharga khususnya dalam berorganisasi. Mendapat jabatan-jabatan strategis di kepanitiaan, terpilih menjadi pengurus MPK 3 tahun berturut-turut, berjejaring dengan anak-anak alumni bahkan sampai alumni tahun 1998 melalui pecinta alam, menjadi siswi yang populer, vokal dan cukup diperhitungkan di angkatanku (hehehe...insya Allah bisa dibuktikan ^^) serta yang paling tak terduga banyaknya kakak-kakak angkatan yang mencoba menakhluikkan hatiku hehehe.

Hingga kini jika aku mengingat kisahku dulu, aku tak pernah menyesal dengan keputusanku berjilbab di tengah godaan untuk tetap memamerkan aurat yang demikian dahsyat. Aku tahu aku telah mengambil keputusan yang tepat. Dunia hiburan yang menawarkan gelimang kemewahan yang menggiurkan, menjadi tak sebanding dengan nikmat yang telah Allah sediakan bagi hambaNya yang yakin pada segala janjiNya.

Berbeda dengan Azkia dan Sarah di atas, potret ketiga adalah seorang perempuan muda yang memilih mengenakan cadar di kesehariannya. Namanya Indah. Dia mahasiswi S1 sastra Arab di UGM. Keputusannya untuk mengenakan cadar berawal dari sebuah SMS seorang teman lelaki sekelas yang menyatakan kecantikan Indah saat ia mempresentasikan paper di depan kelas. Indah merasa malu dan jengah dengan SMS tersebut dan menanyakan maksudnya kepada si pengirim SMS. Setelah mengetahui kalau teman tersebut menyukainya dan menghindari rasa malu yang dirasakannya, dia memutuskan mengenakan cadar dan memilih jalur *salafi*.

Berbeda dengan dua potret sebelumnya, saat SMU, Indah bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Dia sempat terkagum dengan ide-ide

tarbiyah karena saudara kandungnya yang aktif di PKS, namun pandangan *salafi* ternyata lebih memesona dirinya. Dia menikah saat memasuki semester akhir kuliahnya. Baginya mengenakan cadar tidak membuatnya “tertutup.” Dia selalu menyapa orang dengan ramah dan mempunyai pandangan kalau di sebuah lingkungan menganggap cadar sebagai “keanehan” maka ia bisa melepaskannya demi kenyamanan dia dan orang di sekitarnya.

Gambaran dari tiga potret yang saya tampilkan di atas tampak berujung pada ekspresi yang sama; menjadi Muslim muda yang saleh. Selain itu, anak-anak muda ini juga menghadapi situasi yang sama; arus globalisasi, modernisasi dan urbanisasi yang merasuk ke setiap relung kehidupan kita kini. Terkadang pandangan umum yang stereotipe dan cenderung mengeneralisasi seringkali membuat kita melihat ekspresi mereka sebagai “aneh”, “radikal”, dan “fundamentalis” serta tidak toleran. Namun, mengapa ekspresi ini menjamur di kalangan anak muda Muslim perkotaan?

Paling tidak ada dua konteks yang melatari sekaligus bisa menjelaskan ihwal ini. *Pertama*, realitas globalisasi, modernisasi dan urbanisasi yang membuat banyak orang merasa “tercerabut” dari keluarga inti (*nuclear family*) dan mengalami individualisasi. Meskipun seorang anak SMU masih tinggal serumah dengan orang tuanya, waktunya mungkin lebih banyak di depan televisi, mengupdate status FB, bersua dengan teman-teman sebaya dan lain sebagainya yang secara tidak langsung mengalami “individualisasi” dan terpisah dari lingkungan keluarga inti. Apalagi para mahasiswa yang tinggal di kost dan kontrakan di kota-kota besar yang lanskapnya bergerak cepat dan dinamis; berdirinya mall, cafe, tempat-tempat hiburan dan sebagainya. Situasi kemodernan ini juga mendiseminasi budaya pop dan gaya hidup Barat dan Asia Timur yang dijajakan televisi, majalah remaja dan internet yang pada gilirannya melahirkan sebuah “kepanikan moral” (*moral panics*) di tengah masyarakat kita. Orang tua, guru, dan lingkungan khawatir anaknya, saudaranya dan tetangganya terjerang narkoba, seks bebas, tawuran, dan sebagainya.

Kedua, lanskap keagamaan, khususnya Islam seperti memenuhi ruang publik Indonesia kontemporer. Pengajian-pengajian akbar yang digelar di mana-mana bahkan disiarkan secara langsung di televisi, program-program televisi Islami, film dan sinetron Islami, majalah-majalah dan buku-buku keislaman, serta fashion "Islami" yang menjamur di mana-mana mulai dari profesor Jilbab, Al-Fath, Annisa sampai Karita.

Dua konteks di atas pada gilirannya mendorong para remaja ini bergabung dalam komunitas yang bisa mengakomodir *habitus* keremajaan mereka yang telah bertaut dengan budaya pop Barat dan Asia Timur pada satu sisi, dan juga bisa berbagi dan saling bertukar pengalaman untuk mewujudkan kesalehan di tengah situasi tersebut seperti Rohis, dakwah kampus, dan asrama mahasiswa di sisi yang lain. Selain itu, ekspresi kesalehan ini juga menantang ruang publik sekuler yang selama ini diperkenalkan oleh negara. Keberadaan ekspresi kesalehan ini tidaklah bertujuan untuk mengambil alih negara dan mengislamkannya, melainkan merupakan gerak individu-individu yang berpaut untuk mengekspresikan kesalehan mereka di ruang publik yang selama ini cenderung sekuler dan menolak kehadiran ekspresi ini³ Para anak muda ini, merujuk pada Bayat dan Herrera, menafsirkan Islam menyesuaikan *habitus* keremajaan mereka⁴. Dengan melihat tiga sketsa potret anak muda Muslim di atas, kita menemukan bagaimana mereka mendefinisikan diri mereka yang moderat meski tetap memegang teguh prinsip-prinsip yang mereka yakini.

Lalu bagaimana kita melihat fenomena ini dalam konteks keberagaman? Saya kira, dengan memahami ekspresi yang ditampilkan anak muda Muslim ini secara apresiatif dan memahami konteksnya, kita melihat adanya potensi untuk saling menghargai keberagaman. Realitas yang kompleks di diri anak muda Muslim ini merupakan potensi bagi keberagaman. Kita harus bisa merangkul para kaum muda ini dan mendorong mereka untuk berkomunikasi dengan ragam anak muda di luar

³ Lihat Saba Mahmood, *Politics of Piety: The Islamic Revival and The Feminist Subject*, Princeton: Princeton University Press, 2005 dan Charles Hirschkind, *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic Counterpublics*, New York: Columbia University Press 2006.

⁴ Asef Bayat dan Linda Herrera, "Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times" dalam Asef Bayat dan Linda Herrera, *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*, New York, Oxford: Oxford University Press, 2010

mereka baik yang ekspresi Islamnya berbeda maupun yang “sekuler” sekalipun. Pengalaman *LKiS* yang mempertemukan anak muda (siswa) dari berbagai SMU dan latar belakang menarik untuk terus dieksperimentasikan di berbagai tempat dan wilayah⁵. Namun upaya-upaya lain yang lebih menyesuaikan *habitus* keremajaan ekspresi keislaman para anak muda ini juga perlu dipertimbangkan lebih jauh untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang ada di tengah anak muda khususnya dan masyarakat umumnya.

⁵ Lihat Farid Wajidi “Kaum Muda dan Pluralisme,” dalam Zainal Abidin, dkk, *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011)